



**Perbandingan Representasi Individu dan Struktur Sosial dalam  
Makam Para Pembangkang dan Seribu Kunang-Kunang di  
Manhattan: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra**

**Najwa Syalsabilla<sup>1</sup>, Irma Laura Hutaauruk<sup>2</sup>, Retno Agustina Lumban Siantar<sup>3</sup>,  
Almarisa Berutu<sup>4</sup>, Zahira Nazwa<sup>5</sup>, Wincent Danuarta Domanik<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nazwasyalsabilla8@gmail.com](mailto:nazwasyalsabilla8@gmail.com)<sup>1</sup>, [laurahutaauruk2018@gmail.com](mailto:laurahutaauruk2018@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[retnoagustinaangl@gmail.com](mailto:retnoagustinaangl@gmail.com)<sup>3</sup>, [berutualma@gmail.com](mailto:berutualma@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[zahirahnazwa149@gmail.com](mailto:zahirahnazwa149@gmail.com)<sup>5</sup>, [wincentdanuarta08@gmail.com](mailto:wincentdanuarta08@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi keterasingan dalam cerpen “Makam Para Pembangkang” karya Indra Tranggono dan “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam melalui pendekatan sastra bandingan. Berlandaskan teori Wellek dan Warren mengenai keterkaitan karya sastra dengan konteks sosial dan sejarah, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana simbol ruang, latar, dan pengalaman tokoh merepresentasikan tekanan kekuasaan yang membentuk keterasingan manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa “Makam Para Pembangkang” menggambarkan keterasingan yang lahir dari represi politik, terutama melalui simbol makam, penghapusan identitas, dan kontrol negara atas sejarah. Sebaliknya, “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” memperlihatkan keterasingan yang bersumber dari kapitalisme dan kehidupan urban modern yang menimbulkan jarak emosional, keretakan relasi sosial, serta kegelisahan identitas. Perbandingan kedua cerpen memperlihatkan persamaan berupa keterputusan manusia dari lingkungan sosialnya, namun berbeda dalam akar penyebab dan cara kekuasaan bekerja. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra berperan sebagai medium kritik sosial yang mengungkap bagaimana kekuasaan baik politik maupun kapitalistik – membentuk pengalaman keterasingan individu.

Kata Kunci: Keterasingan, Sastra Bandingan, Kekuasaan, Ruang Simbolik, Modernitas

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the representation of alienation in Indra Tranggono's short story “Makam Para Pembangkang” and Umar Kayam's “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” through a comparative literature approach. Drawing on Wellek and Warren's theory, which emphasizes the inseparable relationship between literary works and their social and historical contexts, this research examines how spatial symbols, settings, and characters' experiences reflect forms of power that shape human alienation. The findings reveal that “Makam Para Pembangkang” presents alienation rooted in political repression, illustrated through the symbolic function of the graveyard, the erasure of identity, and the state's control over historical memory. Meanwhile, “Seribu Kunang-kunang di*

*Manhattan*” portrays alienation generated by capitalism and modern urban life, which produces emotional distance, fragile social relationships, and identity dislocation. The comparison shows that although both stories depict alienation, they differ in the sources and mechanisms of power that create it: authoritarian politics on one hand and modern capitalist structures on the other. This study concludes that literature serves as a medium of social critique, revealing how various forms of power shape individual experiences of alienation.

*Keywords:* Alienation, Comparative Literature, Power, Spatial Symbolism, Modernity

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium yang tidak hanya menampilkan realitas melalui unsur intrinsiknya, tetapi juga memuat gagasan, kritik, dan pengalaman sosial yang merepresentasikan kondisi masyarakat pada zamannya. Mahardika, dkk (2025:240) pandangan sastra tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetis, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan menjadi media kritik terhadap struktur kekuasaan yang memengaruhi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, karya sastra menjadi ruang untuk melihat bagaimana individu berinteraksi dengan kekuasaan yang memengaruhi hidupnya. Kedua cerpen yang dikaji dalam penelitian ini menghadirkan tokoh-tokoh yang berada dalam tekanan sosial yang kuat sehingga menimbulkan pengalaman keterasingan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiarti (2013, hlm. 282) yang menyatakan bahwa pada mulanya sastra tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra menjadi ruang untuk melihat bagaimana individu berinteraksi dengan kekuasaan yang memengaruhi hidupnya. Kedua cerpen yang dikaji dalam penelitian ini menghadirkan tokoh-tokoh yang berada dalam tekanan sosial yang kuat sehingga menimbulkan pengalaman keterasingan. Menurut Erich Fromm (dalam Situmorang, 2022), alienasi merupakan kondisi ketika manusia memandang dirinya sebagai sesuatu yang asing dan mengalami keterpisahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa keterasingan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga dapat dipicu oleh struktur sosial yang menekan individu, seperti kekuasaan politik maupun dinamika kehidupan modern.

Cerpen “Makam Para Pembangkang” karya Indra Tranggono menggambarkan bagaimana kekuasaan politik yang represif berupaya menghilangkan jejak para pembangkang negara, bahkan setelah kematian mereka. Makam menjadi simbol tempat pengasingan dan penghapusan identitas, sehingga tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mengalami keterasingan hingga batas paling ekstrem, yaitu lenyap dari sejarah. Sementara itu, cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam menunjukkan bagaimana kehidupan kota metropolitan yang dikuasai kapitalisme justru membuat manusia merasa terasing dari budaya asal dan jati diri mereka. Tokoh yang hidup dalam gemerlap kota besar hanya menemukan kehampaan dan kerinduan akan kedekatan sosial yang telah hilang.

Melihat konteks tersebut, penelitian ini menggunakan teori Sastra Bandingan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Teori ini menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan sejarah yang melingkupinya, sehingga perbandingan dua karya dari lingkungan berbeda dapat mengungkap makna yang lebih luas dan mendalam. Dengan teori ini, penelitian tidak terbatas pada analisis unsur intrinsik, tetapi mengeksplorasi hubungan antara teks dan kekuatan sosial yang direpresentasikan melalui simbol, latar, dan pengalaman tokoh.

Penelitian ini berfokus pada representasi keterasingan manusia akibat tekanan kekuasaan, yang tampil melalui simbol ruang pada kedua cerpen tersebut. Selain itu,

penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana perbedaan bentuk kekuasaan yakni otoritarianisme politik di satu sisi dan kapitalisme serta urbanisasi di sisi lain melahirkan dampak keterasingan yang berbeda pula. Perbandingan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana sastra Indonesia mengkritik kondisi sosial dalam konteks yang beragam.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana kekuasaan digambarkan dalam kedua cerpen? (2) bagaimana simbol ruang merepresentasikan keterasingan tokoh? dan (3) apa persamaan serta perbedaan konteks sosial yang menyebabkan keterasingan tersebut muncul?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra bandingan di Indonesia, khususnya mengenai cara karya sastra memotret realitas sosial dan ideologi yang memengaruhi kehidupan manusia. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran sastra sebagai medium kritik terhadap praktik kekuasaan yang menekan kebebasan dan identitas individu.

## LANDASAN TEORI

Dalam kajian sastra, Wellek dan Warren (1970) menekankan pentingnya analisis terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, struktur, gaya bahasa, dan simbolisme, untuk memahami makna dan nilai estetis karya tersebut secara mendalam.

*The essential role of literary criticism lies in the interpretation of the work as a unified whole, integrating its intrinsic elements to reveal its meaning (Wellek & Warren, 1970, p. 34).*

Dalam kajian sastra, analisis terhadap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Secara umum, sastra dipahami sebagai sebuah bentuk karya seni yang mengandung nilai estetis, pesan moral, dan simbolisme yang membangun makna secara kompleks.

### 1. Unsur Intrinsik dalam Sastra

Unsur intrinsik karya sastra merujuk pada aspek-aspek yang terdapat di dalam karya itu sendiri, seperti tema, tokoh, struktur, gaya bahasa, simbol, dan latar. Menurut Sapardi Djoko Damono (1987), unsur-unsur tersebut saling terkait dan membangun makna karya secara harmonis. Tema adalah inti pesan yang ingin disampaikan pengarang dan sering kali bersifat universal, seperti perlawanan, cinta, kemerdekaan, dan keadilan.

Simbolisme juga merupakan aspek penting, khususnya dalam cerpen-cerpen yang banyak menggunakan citra visual dan gambaran imajinatif untuk menyampaikan pesan tersirat. Sebagai contoh, makam dalam cerpen "Makam Para Pembangang" dapat diartikan sebagai simbol perlawanan dan perjuangan yang tidak pernah padam, sementara dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan", kunang-kunang bisa melambangkan kehidupan kecil yang penuh harapan di tengah kerasnya realitas urban (Hawthorn, 1960).

### 2. Unsur Ekstrinsik dan Konteks Sosial Budaya

Selain unsur intrinsik, analisis ekstrinsik menimbang aspek luar karya sastra seperti latar belakang sejarah, kondisi sosial, dan budaya pengarang. Booth (1983) menyatakan bahwa karya sastra selalu berakar dari konteks sosial-budaya tertentu dan mencerminkan ketegangan, konflik, maupun aspirasi masyarakat penciptanya.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap situasi sosial saat karya tersebut dibuat sangat penting untuk menafsirkan makna karya secara komprehensif.

Misalnya, cerpen "Makam Para Pembangkang" yang menggambarkan perjuangan rakyat melawan kediktatoran atau penindasan dapat dipahami sebagai refleksi dari dinamika politik dan sosial di masa tertentu. Begitu juga, karya yang menggambarkan kehidupan urban di Manhattan dan keberadaan Kunang-Kunang dapat dianggap sebagai metafora keberlangsungan hidup dalam modernitas yang penuh tantangan.

### **3. Strategi Bahasa dan Gaya Estetis**

Gaya bahasa merupakan aspek penting yang menentukan kekuatan estetika karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh M. T. H. van den Berg (1978), gaya bahasa mencakup pilihan diction, figuratif, irama, dan struktur kalimat yang memperkuat pesan dan nuansa karya. Penggunaan citra, simbol, dan gaya bahasa figuratif, misalnya metafora, simbol, dan hiperbola, mampu membentuk suasana dan memperdalam makna. Dalam kedua cerpen tersebut, pengarang memanfaatkan gaya bahasa yang kaya citra dan simbol untuk menyampaikan pesan moral dan perjuangan. Misalnya, gambaran makam sebagai tempat bersemayamnya semangat perlawanan atau kunang-kunang sebagai simbol harapan yang tetap bersinar meskipun dalam gelapnya malam kehidupan urban.

### **4. Pendekatan Teoretis yang Relevan**

Selain penjelasan di atas, pendekatan interpretatif yang menggabungkan teori strukturalisme dan psikologi sastra juga relevan untuk menganalisis karya ini. Strukturalisme, sebagaimana dikembangkan oleh Barthes (1970), menekankan pentingnya memahami tanda dan sistem tanda dalam karya sastra untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Sementara itu, psikologi sastra menurut Frye (1963) memandang karya sastra sebagai cerminan pengalaman dan konflik psikologis manusia universal.

Dalam konteks cerpen-cerpen ini, penggunaan simbol dan motif tertentu mampu menunjukkan konflik batin tokoh, perjuangan kolektif, dan makna simbolik dari makam sebagai tempat bersemayamnya semangat perlawanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Representasi Kekuasaan Politik dan Keterasingan dalam Cerpen "Makam Para Pembangkang"**

Cerpen "Makam Para Pembangkang" karya Indra Tranggono adalah sebuah cerita yang kuat yang isinya adalah kritik sangat tajam terhadap pemimpin yang jahat dan penindas. Cerita ini menunjukkan bahwa pemimpin yang buruk selalu hidup dalam ketakutan, seperti yang dialami Sunan Amangkurat I. Raja ini sangat takut pada ide dan kebebasan berekspresi, yang digambarkan melalui Ki Dalang Panjang Mas dan cerita wayangnya. Bagi raja, suara gamelan dan cerita perlawanan itu jauh lebih berbahaya daripada serangan tentara, karena seni dan cerita memberikan harapan dan kekuatan kepada rakyat yang sedang susah. Inilah bukti bahwa pemimpin yang menindas akan selalu berusaha membungkam siapa pun yang bersuara atau berpikir beda. Raja menggunakan kekejaman yang luar biasa, membunuh Dalang dan seluruh rombongannya secara brutal, yang merupakan gambaran nyata bagaimana kekuasaan zalim menghancurkan semua yang menentangnya. Pembunuhan ini, ditambah dengan perampasan istri Dalang,

menunjukkan bahwa kekuasaan jahat akan mengambil segalanya, termasuk kehormatan dan martabat.

Setelah pembunuhan massal, raja mencoba menghapus semua bukti dan ingatan tentang mereka. Ia membuang dan menguburkan mayat-mayat itu di tempat yang terpencil dan sepi, yaitu Bukit Bayang, yang dijadikan Makam Para Pembangkang. Makam ini adalah simbol utama dari usaha penguasa untuk mengisolasi dan melenyapkan sejarah. Dengan mengubur mereka dengan nisan tanpa nama, raja berharap orang-orang akan lupa bahwa mereka pernah ada. Namun, upaya ini gagal total dan menjadi bumerang. Batu nisan itu sendiri, yang menjadi narator cerita, membuktikan bahwa kebenaran tidak bisa mati. Batu itu adalah penjaga ingatan abadi yang terus “mendengar” suara Dalang dan gamelan setiap malam. Ini menunjukkan bahwa meskipun tubuh mati, semangat perlawanan dan ide yang benar akan terus hidup dan menolak untuk dilupakan.

Pesan lain yang kuat dalam cerita ini adalah tentang rasa sepi atau keterasingan yang dirasakan oleh manusia. Keterasingan fisik yang dialami para korban di makam yang jauh itu ternyata terhubung dengan rasa sepi batin yang dialami pembaca masa kini. Tokoh “engkau” yang mengunjungi bukit datang dengan hati yang lelah dan penuh kekecewaan terhadap masyarakat modern yang dianggap “bengis, kikir, dan rakus.” Bukit Bayang menjadi tempat perlindungan di mana orang yang merasa sendirian menemukan rasa solidaritas dengan perjuangan para korban di masa lalu. Pertemuan ini menegaskan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan adalah perjuangan yang terus bersambung, dan bahwa ingatan kolektif yang dijaga oleh makam itu akan selalu memberikan kekuatan dan harapan bagi setiap orang yang merasa terasing saat menghadapi kesulitan dalam hidup mereka.

## **2. Keterasingan Tokoh dalam Kapitalisme dan Kehidupan Urban pada Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”**

Cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” karya Umar Kayam menghadirkan potret kehidupan modern yang dipenuhi ironi melalui pengalaman dua tokoh yang hidup dalam lingkungan kota metropolitan. Manhattan, sebagai ruang pusat modernitas, diperlihatkan sebagai kota yang gemerlap, sarat cahaya, dan tidak pernah berhenti bergerak. Namun di balik segala bentuk kemajuan dan keriuhan itu, terselip rasa dingin, sunyi, dan keterputusan emosional yang justru menjerat individu di dalamnya. Kota yang tampaknya penuh kehidupan tersebut digambarkan sebagai tempat yang “penuh lampu, tetapi dingin” (Kayam, 2017), sebuah ungkapan simbolis yang merangkum paradoks antara keceriaan visual dan kehampaan batin. Gambaran ini memberi kesan bahwa modernitas tidak selalu membawa kedekatan antarmanusia; terkadang justru menciptakan jarak dalam hubungan sosial dan batin seseorang.

Dalam lingkungan yang serba maju inilah Marno, tokoh laki-laki asal Indonesia, memperlihatkan bentuk keterasingan kultural yang kuat. Sebagai pendatang dari dunia Timur yang masih memegang nilai-nilai tradisional, ia merasa terpisah dari kehidupan baru yang dijalannya di Amerika Serikat. Segala sesuatu yang ia temui di Manhattan kecepatan ritme kota, kebiasaan masyarakatnya, hingga bentuk interaksi sosial yang cenderung individualistik bertolak belakang dari pengalaman hidup masa kecilnya yang hangat dan sarat kedekatan sosial. Ingatannya akan kampung halaman yang tenang dan penuh keakraban selalu muncul melalui simbol “kunang-kunang di sawah” (Kayam, 2017), yang ia kaitkan dengan kedamaian dan ketulusan hubungan manusia. Kenangan itu menjadi tempat ia berlindung secara

psikologis, terutama ketika ia merasa terpukul oleh kerasnya realitas kota besar. Kerinduannya terhadap istrinya di Indonesia semakin memperdalam jurang emosional yang ia rasakan antara dirinya dan Manhattan; tubuhnya ada di Amerika, tetapi batinnya tertambat pada kehidupan yang telah ia tinggalkan.

Berbeda dengan Marno yang terasing secara kultural, Jane menghadapi bentuk keterasingan emosional yang sangat khas dalam masyarakat modern. Kehidupan yang ia jalani tampak makmur secara material ditandai dengan apartemen yang mewah, kenyamanan fasilitas, dan kehidupan sosial kota besar tetapi di balik semua itu ia menyimpan luka batin yang tidak tuntas. Jane tidak mampu melepaskan masa lalunya bersama mantan suaminya, Tommy. Ia terus kembali pada kisah lamanya itu, seolah masa lalu menjadi satu-satunya ruang di mana ia merasa dipahami. Keterikatannya pada memori tersebut menandakan bahwa ia belum berdamai dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebiasaannya mengonsumsi alkohol menjadi simbol ketidakmampuannya mengelola emosi dan menunjukkan bahwa ia berusaha menenggelamkan kegelisahannya melalui pelarian-pelarian yang tidak sehat. Walaupun tinggal di tempat dengan segala kenyamanan, jiwanya tetap hampa, menegaskan bahwa kemewahan tidak dapat menjamin ketenteraman batin.

Relasi antara Marno dan Jane memperlihatkan bentuk keterasingan sosial yang terjadi akibat ketidakmampuan kedua tokoh membangun hubungan yang mendalam. Perjumpaan mereka tidak didasari oleh kedekatan emosional yang kuat, melainkan oleh keinginan untuk melepas rasa sepi yang mereka alami masing-masing. Hubungan mereka bersifat sementara dan rapuh, lebih menyerupai ruang singgah bagi dua orang yang berusaha menghindari kehampaan diri. Seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (2015), tokoh dalam karya fiksi dapat mengalami keterasingan ketika ia tidak mampu membangun relasi sosial yang bermakna. Kondisi ini tampak pada Marno dan Jane yang sama-sama saling membutuhkan, namun tidak benar-benar saling menyembuhkan. Interaksi mereka hanya menjadi penawar sementara, bukan solusi bagi persoalan batin yang lebih dalam.

Manhattan, dengan segala simbol kapitalisme dan modernitasnya, memainkan peran penting dalam memperkuat rasa keterasingan tersebut. Kota itu digambarkan sebagai ruang yang menonjolkan kemajuan fisik, tetapi mengabaikan kebutuhan emosional penghuninya. Cahaya lampu yang terang benderang justru mempertegas kesunyian yang dialami tokoh, seolah menunjukkan bahwa modernitas sering kali hanya menyentuh permukaan, bukan kedalaman jiwa manusia. Gedung-gedung tinggi dan suasana serba cepat memberikan tekanan psikologis, sehingga individu merasa kehilangan pijakan. Kemajuan kota tidak memberikan ruang refleksi, melainkan menciptakan jarak antarindividu dan mendorong mereka pada isolasi batin.

Pada akhir cerpen, ketika Marno memutuskan pergi dari apartemen Jane dan keduanya kembali terjebak pada kesendirian awal, pembaca dihadapkan pada ironi bahwa manusia modern dapat merasa paling sepi justru ketika berada di pusat keramaian dunia. Kepergian Marno bukan hanya perpindahan fisik, melainkan penegasan bahwa ia dan Jane sama-sama tidak mampu saling menjadi rumah bagi satu sama lain. Situasi ini menggambarkan bahwa modernitas tidak selalu membawa kebahagiaan, dan manusia akhirnya harus berhadapan dengan realitas bahwa kesepian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan kota besar.

Secara keseluruhan, cerpen ini menggambarkan empat bentuk keterasingan yang saling terkait: keterasingan kultural pada Marno, keterasingan emosional pada Jane, keterasingan sosial pada hubungan mereka, serta keterasingan eksistensial yang

muncul dari ketidakmampuan menemukan makna hidup di tengah modernitas. Melalui kisah ini, Umar Kayam menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan gemerlap kehidupan kota tidak selalu sejalan dengan kedamaian batin manusia. Cerpen ini menjadi refleksi mendalam tentang betapa rapuhnya manusia di tengah dunia yang serba modern, serta bagaimana ingatan, budaya, dan emosi dapat menjadi sumber kekuatan maupun sumber luka dalam perjalanan hidup seseorang.

### **3. Perbandingan Representasi Keterasingan dan Konteks Sosial-Politik dalam Kedua Cerpen**

Representasi keterasingan dalam “Makam Para Pembangkang” dan “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” sama-sama berangkat dari pengalaman manusia yang tercerabut dari ruang sosialnya, namun akar penyebab dan konteks sosial-politiknya berbeda secara signifikan.

#### **a. Persamaan: Keterasingan sebagai Akibat Struktur Kekuasaan**

Kedua cerpen memperlihatkan bahwa keterasingan bukan kondisi psikologis individual saja, tetapi sesuatu yang dibentuk oleh struktur kekuasaan yang lebih besar.

Dalam “*Makam Para Pembangkang*”, tokoh-tokohnya terasing karena negara menghapus identitas para “pembangkang”, termasuk melalui simbol ruang seperti makam yang dijaga, diasingkan, atau disembunyikan. Masukkan kutipan di sini, misalnya ketika narator menggambarkan kondisi makam.

Sementara itu, “*Seribu Kunang-kunang di Manhattan*” menggambarkan tokoh yang terasing di tengah kota modern yang gemerlap, sebuah ruang yang dikuasai kapitalisme dan ritme metropolis. Kamu dapat memasukkan kutipan yang menggambarkan suasana kesepian di tengah “cahaya kota.”

Kesamaan inti: keduanya memperlihatkan manusia yang kehilangan koneksi dengan diri, sejarah, dan lingkungannya, karena sistem yang lebih besar menentukan keberadaan mereka.

#### **b. Perbedaan Akar Keterasingan: Represi Politik vs Kapitalisme Modern**

Perbedaan paling mendasar terletak pada sumber kekuasaan yang menciptakan keterasingan.

##### **1) *Makam Para Pembangkang*: Kekerasan Negara & Penghapusan Sejarah**

Cerpen ini berangkat dari latar otoritarianisme politik, di mana negara memutus hubungan para pembangkang dengan keluarga, ruang publik, bahkan ingatan kolektif.

Keterasingan muncul bukan hanya saat tokoh masih hidup, tetapi juga setelah kematian, ketika negara mengatur di mana mereka dimakamkan dan bagaimana mereka harus dilupakan. (Tranggono, Indra 2005)

##### **2) *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*: Alienasi Kapitalistis dan Modernitas (Kayam, Umar 1972)**

Keterasingan dalam cerpen Umar Kayam muncul melalui modernitas kota besar, di mana relasi manusia berubah menjadi dangkal, cepat, dan materialistis.

Tokoh diaspora Jawa yang hidup di Manhattan merasa tercerabut dari budaya dan kedekatan emosional yang dulu menyusunnya.

Perbedaan:

Satu disebabkan represi politik (top-down, koersif),

Satu disebabkan sistem ekonomi dan budaya modern (halus, struktural, kapitalistik).

**c. Perbedaan Simbol Ruang**

Makam dalam "*Makam Para Pembangkang*": simbol represi, penghapusan sejarah, dan kontrol atas tubuh bahkan setelah mati.

Kota Manhattan dan kunang-kunang dalam cerpen Umar Kayam: simbol ambivalensi modernitas, keindahan sekaligus kekosongan, keterhubungan sekaligus isolasi.

Ruang dalam kedua cerpen mengonstruksi alienasi, tetapi melalui mekanisme yang berbeda.

**d. Hubungan dengan Konteks Sosial Zaman**

"*Makam Para Pembangkang*" beresonansi dengan situasi politik Indonesia yang pernah diwarnai pembungkaman kritik, pembatasan kebebasan, dan kontrol atas sejarah oleh rezim berkuasa.

"*Seribu Kunang-kunang di Manhattan*" mencerminkan kegelisahan era 1960–1970-an ketika modernisasi dan urbanisasi cepat menantang identitas kultural masyarakat Indonesia, terutama bagi diaspora.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterasingan dalam karya sastra merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan struktur kekuasaan yang melingkupinya. Melalui analisis sastra bandingan terhadap cerpen "*Makam Para Pembangkang*" karya Indra Tranggono dan "*Seribu Kunang-kunang di Manhattan*" karya Umar Kayam, tampak bahwa kedua teks sama-sama menghadirkan tokoh yang mengalami keterasingan, namun dengan akar penyebab, bentuk pengalaman, dan konteks sosial-politik yang berbeda.

Dalam "*Makam Para Pembangkang*", keterasingan muncul sebagai akibat langsung dari represi politik. Negara digambarkan sebagai kekuatan dominan yang tidak hanya membungkam suara perlawanan, tetapi juga berupaya menghapus jejak sejarah para pembangkang melalui simbol ruang seperti makam terpencil dan nisan tanpa nama. Penghapusan identitas, peminggiran ruang, dan kontrol atas memori kolektif menunjukkan bahwa alienasi dapat berlangsung hingga setelah kematian, menjadikan ruang kubur sebagai metafora dari pengasingan total. Meskipun demikian, cerita ini juga menegaskan bahwa ingatan tidak dapat sepenuhnya dilenyapkan; simbol nisan justru menjadi penanda perlawanan yang bertahan melampaui kekuasaan.

Sementara itu, "*Seribu Kunang-kunang di Manhattan*" menampilkan bentuk keterasingan yang lahir dari kapitalisme, modernitas, dan budaya urban. Manhattan digambarkan sebagai ruang metropolitan yang gemerlap namun individualistis, menciptakan jarak emosional dan sosial antara individu dengan lingkungan maupun dirinya sendiri. Tokoh Marno mengalami keterasingan kultural akibat tercerabut dari akar budaya dan kehangatan sosial tanah air, sedangkan Jane menunjukkan keterasingan emosional yang bersumber dari luka personal dan gaya hidup modern yang serba instan. Kota besar berfungsi sebagai simbol ruang yang mempertegas kehampaan batin, menegaskan bahwa keterasingan dalam masyarakat modern tidak selalu berasal dari represi langsung, tetapi dapat muncul melalui mekanisme halus dari sistem kapitalisme dan ritme hidup urban.



Perbandingan kedua cerpen ini mengungkap bahwa keterasingan selalu berkaitan dengan struktur kekuasaan, baik yang bersifat politis maupun ekonomis. Keduanya sama-sama memperlihatkan bagaimana ruang –makam terpencil dalam konteks politik represif dan kota metropolitan dalam konteks kapitalisme – menjadi medium yang membentuk, mempertegas, atau bahkan memerangkap individu dalam pengalaman alienasi. Perbedaan mendasar terletak pada sumber kekuasaan yang bekerja: otoritarianisme politik bersifat koersif dan langsung meniadakan identitas, sedangkan kapitalisme dan modernitas bekerja secara halus melalui perubahan nilai, ritme hidup, dan pola hubungan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sastra mampu menjadi cermin sekaligus kritik terhadap dinamika kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia. Baik Tranggono maupun Kayam menggunakan simbol ruang dan penggambaran tokoh untuk menunjukkan bahwa keterasingan bukan sekadar pengalaman personal atau psikologis, melainkan fenomena sosial yang berakar pada kondisi historis, budaya, dan struktur kekuasaan tertentu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan sastra bandingan efektif untuk mengungkap bagaimana karya sastra dari konteks berbeda menghasilkan representasi yang kaya dan berlapis mengenai relasi manusia dengan dunia sosialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Derajat, L. I. Aliensi Sosial Tokoh Utama Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Sebuah Analisis Sosiologi Sastra. *Humanis*. Vol. 17, No. 2.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), pp. 11-21.
- Kayam, Umar. Seribu Kunang-Kunang di Manhattan. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972.
- Mahardika, dkk. (2025). Menggugah Realitas Sosial: Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Laskar Pelangi Sebagai Representasi Ketidakmerataan Pendidikan Indonesia. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*. Vol. 3, No. 2.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, S. A., & Sugiarti. (2025). Analisis Kritik Politik dalam Novel Bungkam Suara Karya J.S. Khairen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 916–925.
- Sulistiawan, dkk. (2024). Representasi Konsep Ruang dan Waktu dalam Cerpen Suara Muazin Dari Menara Karangan A. Makmur Makka. *Jurnal Bastra*. Vol. 9, No. 1.
- Tranggono, I. (ca. 2005). Makam Para Pembangkang. [Dikutip dari salinan di blog abuanjeli]. Diakses dari <https://abuanjeli.wordpress.com/2015/11/02/makam-para-pembangkang/> Kompas, hlm. 20.
- Wirawan, I. K. (2023). Kritik sosial dalam karya sastra modern Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Nusantara*, 5(2), 98–107.